

Pasar Tradisional di Masa Pandemi
(Studi Tentang Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Sentral Kota Palopo)

Muhammad Ashabul Kahfi¹, Fitriani Jamaluddin², Astuti³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Palopo

ashabul_kahfi@iainpalopo.ac.id¹, fitriani_jamaluddin@iainpalopo.ac.id², astutipalopo@gmail.com³

Abstract

Social interaction is one of human needs as homo social. The COVID-19 pandemic has resulted in changes in all aspects of human life, including social interactions. This study aims to determine the changes in social interaction between traders and buyers at the Central Market of Palopo City during the COVID-19 pandemic. This research was conducted by interviewing vegetable traders and buyers in the Central Market of Palopo City. The data are then grouped, to be analyzed using a qualitative model. The results showed that there was a change in the process of social interaction between traders and buyers during the Covid-19 pandemic. There is fear and anxiety for most traders and buyers so that it affects the reduced time to shop for buyers. In addition, many traders and buyers have switched to using cellphones to make buying and selling transactions. The results of this study conclude that the COVID-19 pandemic has changed the normal conditions that have been happening in traditional markets. There is a change in the interaction between traders and buyers in traditional markets, which used to interact directly, now they interact virtually.

Keywords: Covid-19, Social Interaction, and Traditional Market.

1. PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, masyarakat di berbagai Negara dikejutkan dengan munculnya pandemi Covid-19. Tercatat hingga bulan Agustus tahun 2021, jumlah kematian akibat Covid-19 secara global mencapai 4.416 311 dari total kasus mencapai 210.933.005 (Johns Hopkins University & Medicine, tanpa tanggal). Di Indonesia sendiri, hingga 21 Agustus 2021, kasus covid 19 yang terkonfirmasi mencapai 3.950. 304, dengan kasus kematian mencapai 123.981 jiwa (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Covid-19 ini tidak hanya berdampak pada kesehatan (Ilpaj dan Nurwati, 2020), namun juga pada aspek lainnya, seperti ekonomi (Nasution, Erlina dan Muda, 2020), sosial (AZIMAH *et al.*, 2020), psikologi (Prabha, 2020), dan keagamaan (Darmawan *et al.*, 2020; Hanafi *et al.*, 2020).

Besarnya dampak yang ditimbulkan dari pandemi Covid-19 ini, membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan *social distancing*. Adanya kebijakan *social distancing* membuat aktivitas masyarakat berubah. Masyarakat dianjurkan untuk

beraktivitas dari rumah, mulai dari *work from home* (Mungkasa, 2020), *school from home* (Suciati dan Syafiq, 2021), hingga *pray from home* (MENTERI AGAMA REBUPLIK INDONESIA, 2020).

Namun, tidak semua lapisan masyarakat mampu beradaptasi dengan kebijakan *social distancing*. Salah satu kelompok yang sulit untuk melakukan kerja dari rumah yaitu mereka yang bekerja pada sektor informal (ILO, 2020; Perdana *et al.*, 2020). Pekerja informal terpaksa harus tetap bekerja di luar rumah di masa pandemi, dikarenakan kondisi mereka yang sulit mendapatkan akses terkait program perlindungan sosial (Rahman *et al.*, 2020).

Salah satu pekerjaan pada sektor informal yaitu, pedagang di pasar tradisional. Perdagangan merupakan salah satu lapangan usaha di antara enam lapangan usaha yang berpotensi terdampak cukup parah akibat Covid-19 (Rahman *et al.*, 2020). Data dari ILO (ILO, 2020) menunjukkan bahwa sektor informal, salah satunya pedagang di pasar tradisional, mengalami kerugian ekonomi. Studi yang dilakukan oleh Christina Purbawati dkk (2020) menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi sepi, daya beli masyarakat menurun, dan distribusi bahan yang terhambat.

Banyak pasar tradisional yang terpaksa harus ditutup dikarenakan sebagian besar pedagang di pasar tradisional positif Covid-19 (Amindoni, 2020). Data dari Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) mencatat ada 1.172 kasus positif di pasar tradisional (Pusparisa, 2020). Tingginya kasus positif Covid-19 yang terjadi di berbagai pasar tradisional di Indonesia menjadikan pasar tradisional sebagai klaster baru penularan Covid-19 (Kuntardjo dan Sebong, 2020).

Tingginya kasus Covid-19 di pasar tradisional disebabkan karena kurangnya kesadaran dari pedagang dan pembeli untuk menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker dan menjaga jarak. Studi yang dilakukan oleh Terianna Ginting dkk (Ginting, Ladea dan Ginting, 2021) dan Rimenda Putri Tetartor dkk (Tetartor *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa pedagang di pasar tradisional cenderung mengabaikan protokol kesehatan dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan lingkungan sosial yang tidak mempercayai adanya Covid-19.

Pasar Sentral di Kota Palopo juga tidak luput dari dampak Covid-19. Pemberlakuan aturan *social distancing* membuat pasar tradisional ini ditutup kurang lebih tiga bulan. Akibatnya banyak pedagang di pasar tradisional yang mengalami kerugian secara finansial maupun sosial. Dibukanya kembali pasar sentral dengan menerapkan protokol kesehatan berdampak pada kegiatan jual beli. Sebelum adanya pandemi Covid-19, pedagang dan pembeli cenderung melakukan tawar menawar. Namun kini, kegiatan tawar menawar jarang terlihat. Hanya sedikit pembeli yang melakukan tawar menawar. Selain itu, biasanya pembeli yang datang di pasar sentral mengabdikan waktu beberapa jam berkeliling di pasar. Namun akibat pandemi, waktu yang dihabiskan pembeli menjadi lebih singkat. Bahkan untuk saling bertegur sapa antara pedagang dan pembeli yang sudah menjadi langganan pun sudah jarang terjadi.

Hal ini kemudian menimbulkan permasalahan bagi pedagang dan pembeli, khususnya pada cara mereka berinteraksi dikarenakan pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah. Pembatasan interaksi sosial di pasar tradisional memang sulit diterapkan karena interaksi sosial di pasar lebih sering terjadi (Belshaw, 1981), misalnya ketika terjadi tawar-menawar barang. Pandemi Covid-19 kemudian mengubah tatanan kehidupan masyarakat dalam aspek interaksi sosial (Harahap, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana interaksi sosial dan transaksi antara pedagang dan pembeli di Pasar Sentral Kota Palopo selama masa pandemi Covid-19. Asumsinya keberadaan Covid-19 mengubah bagaimana interaksi keduanya dalam melakukan transaksi barang dalam statusnya sebagai penjual dan pembeli.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap manusia sebagai *homo socius*. Kehidupan bersama tidak akan dapat tercapai tanpa adanya interaksi sosial (Soekanto, 1985). Setiap peristiwa yang berlangsung di masyarakat, tercipta akibat interaksi sosial. Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan sosial di antara setiap individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat, pertama adanya kontak sosial (*social contact*) dan kedua, adanya komunikasi (Susan, 2010). Kontak memiliki akar kata *con* atau *cum*, artinya bersama-sama dan *tango*, artinya menyentuh. Secara harfiah, kontak artinya bersama-sama menyentuh. Kontak dapat dibedakan menjadi dua macam, pertama kontak secara fisik, yaitu apabila terjadi hubungan badaniah antara individu. Kedua, kontak sebagai gejala sosial yang berarti tidak memerlukan hubungan fisik/badaniah, dikarenakan seseorang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa adanya sentuhan, misalnya, berbicara dengan orang lain. Kontak sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial yang terjadi antara individu, baik melalui fisik ataupun nonfisik. Kontak sosial secara fisik artinya ada pertemuan antara individu secara langsung dan berhadapan, sedangkan kontak sosial secara nonfisik mengacu pada pertemuan yang dilakukan tanpa bertemu langsung, namun melalui media seperti telepon, radio, dan sejenisnya.

Komunikasi merupakan syarat kedua untuk berlangsungnya interaksi sosial. Tanpa komunikasi, manusia tidak akan bisa saling memberikan aksi dan memberi reaksi. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan atau informasi, baik secara lisan maupun tulisan melalui berbagai simbol (Syam, 2012). Di dalam proses komunikasi terjadi suatu transaksi saling mempengaruhi antara orang yang terlibat dalam komunikasi itu.

Dalam interaksi sosial terjadi dua macam proses, yaitu proses asosiatif (*assosiative processes*) dan proses disosiatif (*dissociative processes*). Proses asosiatif berlangsung melalui kerjasama (*cooperation*), kemudian berlanjut ke akomodasi

(*acommodation*), asimilasi (*asimilation*), dan akulturasi (*acculturation*). Sedangkan proses disosiatif dimulai dengan persaingan (*competition*), selanjutnya menjadi kontravensi (*contravention*), dan konflik (*conflict*), dimana semuanya berlangsung secara bertahap (Lubis, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada interaksi sosial yang terjadi di Pasar Sentral Kota Palopo selama masa pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di Pasar Sentral Kota Palopo. Wawancara dilakukan dengan 9 orang informan, yang terdiri dari 5 orang pedagang sayur, dan 4 orang pembeli. Pedagang sayur dipilih menjadi informan dikarenakan mayoritas pedagang yang ada di Pasar Sentral Kota Palopo merupakan pedagang sayur. Penelitian berlokasi di Pasar Sentral Kota Palopo, dikarenakan masih banyak pedagang yang tidak menerapkan protokol kesehatan. Selain itu, Pasar Sentral di Kota Palopo juga belum menyediakan wastafel dan sabun untuk pembeli yang datang. Waktu penelitian berlangsung di bulan Juni-Juli 2021. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik reduksi data untuk mengelompokkan data yang sesuai sehingga dapat diambil kesimpulan dari penelitian.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemerintah daerah Kota Palopo menerapkan aturan *social distancing* pada akhir Maret 2020. Seluruh tempat yang bisa memicu keramaian dan kerumunan ditutup beberapa saat, termasuk Pasar Sentral. Pasar Sentral kemudian dibuka kembali pada bulan Juni 2020. Meskipun telah dibuka kembali, namun pengunjung yang mendatangi Pasar Sentral sangatlah berkurang jumlahnya. Dari pengamatan peneliti, banyak kios-kios pedagang yang kosong. Selain itu, kios-kios yang sudah buka dan beroperasi juga terlihat sepi. Hanya beberapa orang saja yang datang ke pasar untuk membeli barang.

Adanya pandemi Covid-19 membuat masyarakat di Palopo merasa takut untuk keluar rumah. Akibatnya aktivitas di ruang publik menjadi berkurang, termasuk aktivitas di Pasar Sentral Kota Palopo. Penuturan dari Suri, seorang pembeli mengatakan sebagai berikut. “Keadaan memaksa saya untuk membatasi interaksi di tempat umum, seperti pasar, walaupun kadang saya masih ingin bercerita di pasar, namun karena takut akan pandemi Covid-19, membuat waktu di pasar sangat singkat”. (Suri, 2021). Penuturan sejenis dipaparkan oleh Megan Menury.

“Biasanya saya menghabiskan waktu di pasar sampai 1 jam, itu sebelum adanya pandemi covid 19, biasanya saya keliling-keliling melihat di pasar walaupun saya tidak membeli. Namun ketika pandemi, jangankan keliling-keliling di pasar, membeli barang yang saya caripun, tidak sampai 10 menit”. (Megan Menury, 2021).

Kondisi serupa juga diungkapkan oleh Wahyu Mahsyur, “Saya ke pasar bersama Ibu saya, biasanya kami tawar-menawar sampai 10 menit, namun kondisi pandemi tidak memungkinkan untuk tawar menawar dengan waktu yang lama”. (Wahyu Mahsyur, 2021).

Munculnya rasa takut dan cemas merupakan reaksi stres yang terjadi akibat suatu kejadian luar biasa, datang secara tiba-tiba dan tanpa dapat diprediksi sehingga membuat korban merespon dengan melawan atau menghindari (Chaplin, 2011), seperti yang dialami oleh sebagian pedagang dan pembeli. Mereka mengalami ketakutan atau kecemasan terhadap penularan virus corona, yang sangat cepat menyebar di tempat umum, apalagi tempat seperti pasar tradisional sangat rentan penyebaran virus corona. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Muhammad Ilham dkk (2021) dimana terjadi perubahan interaksi sosial oleh penderita Covid-19. Mereka cenderung tidak lagi bertegur sapa ataupun berbincang santai dengan tetangganya. Ada rasa takut dan cemas yang dialami oleh penderita dan tetangga ketika harus berinteraksi secara normal.

Berkurangnya jumlah pedagang dan pembeli yang beraktivitas di Pasar Sentral Kota Palopo di satu sisi menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Palopo telah mematuhi himbauan dari pemerintah. Namun di sisi lain, aturan tersebut kemudian memberikan dampak negatif bagi sebagian orang, utamanya pedagang di pasar tradisional (Kresna dan Ahyar, 2020).

Berkurangnya jumlah pembeli yang datang ke pasar membuat banyak pedagang mengalami kerugian ekonomi. Dari lima pedagang sayur yang diwawancarai, kelima pedagang tersebut mengaku mengalami kerugian pendapatan hingga 50%. Hal ini kemudian memicu munculnya rasa emosi dan rasa ketersinggungan yang tinggi dari pedagang. Rukiyah Suba selaku pedagang sayur di Pasar Sentral Palopo mengatakan:

“Selama saya berjualan sayur di pasar Sentral Palopo, hubungan antara saya sebagai pedagang dengan pembeli berjalan normal, saling berinteraksi, saling mengobrol, dan saling bercanda. Terkadang pembeli menawar rendah dan tetap saya layani. Namun, semenjak pandemi, harga sayur melonjak tinggi dan untuk dijual kembali pasti juga mahal, tetapi pembeli kadang ada yang tidak mengerti dan masih juga meminta harga yang sama pada masa normal sebelum adanya covid 19. Jadi saya emosi dan kadang marah, mengusir pembeli” (Rukiyah Suba, 2021).

Hal serupa juga dikatakan oleh Siska, seorang penjual sayur di pasar Sentral Palopo.

“Saya berjualan sayur di sini sudah lama, hubungan dengan pembeli selalu baik. Tapi semenjak Covid-19, pembeli terkadang menawar sayur terlalu rendah dan bahkan ada yang sampai mengeluarkan kata-kata kasar. Akhirnya saya juga emosi” (Siska, 2021).

Adanya pandemi Covid-19 yang kemudian direspon oleh pemerintah dengan menerapkan *social distancing* yang ketat, menyebabkan sebagian besar orang mengalami kerugian ekonomi. Hal itu kemudian berpengaruh pada kondisi mental, utamanya bagi mereka yang harus tetap bekerja di luar rumah tanpa adanya perlindungan dari pemerintah (Ridlo, 2020). Hal ini terlihat dari kondisi para pedagang dimana selama masa pandemi, mereka cenderung merugi, yang kemudian membuat pedagang menjadi tidak produktif (Ayuningtyas, Misnaniarti dan Rayhani, 2018). Kondisi tersebut kemudian membuat hubungan sosial dengan orang lain, khususnya pembeli, menjadi melemah dan mudah marah (IASC, 2020). *Social distancing* kemudian telah mengakibatkan terganggunya aktivitas normal (Megatsari *et al.*, 2020).

Aktivitas yang dulunya dianggap normal, kini dianggap sebagai hal yang tidak normal. Interaksi sosial antara pedagang dan pembeli di masa pandemi telah mengalami

perubahan. Interaksi sosial yang dulunya berlangsung secara langsung kini berganti menjadi interaksi virtual. Tidak sedikit masyarakat yang memilih dan memanfaatkan media online untuk melakukan transaksi jual beli kebutuhan pokok di masa Covid-19. Beberapa pembeli yang datang ke Pasar Sentral Palopo, sebelumnya telah mengemukakan bahwa durasi berbelanja secara langsung kini jauh berkurang. Untuk meniasati hal itu, mereka menggunakan HP untuk berbelanja. Salah satu pembeli, Sri Anti mengemukakan bahwa ke pasar jika ada kebutuhan lainnya, sedangkan untuk berbelanja dan berinteraksi dengan pedagang sayur cukup menggunakan HP. Pernyataan serupa dipaparkan oleh Megan Menury.

“Berbelanja ke pasar secara langsung, memang menimbulkan kecemasan tersendiri bagi saya, terlebih berita di tv tentang peningkatan kasus covid 19. Dari itu saya biasa berinteraksi lewat HP, dengan pedagang sayur untuk menyimpan sayur, untuk diantar ke rumah, atau saya yg mengambilnya di pinggir jalan” (Megan Menury, 2021)

Senada dengan hal tersebut, Suri juga mengemukakan sebagai berikut.

“Selama pandemi, saya sangat dilema mau berbelanja ke pasar takut tertular virus Covid-19, apalagi Palopo pernah masuk zona merah, di sisi lain sayur merupakan kebutuhan pokok, dari situ saya mulai menggunakan kecanggihan teknologi sekarang, tinggal pesan sayur, di sosial media, langsung diantarkan di depan rumah”. (Suri, 2021)

Tidak hanya pembeli yang beradaptasi dengan menggunakan HP. Pedagang sayur yang ada di pasar sentral juga lebih aktif menggunakan HP untuk menjual dagangannya. Sukma Syukur juga lebih aktif menggunakan HP selama masa pandemi, dimana pembeli menelfon ataupun mengirimkan pesan singkat kepada Sukma Syukur untuk disiapkan sayur pesannya. Senada dengan Sukma Syukur, Rukiyah Suba juga mengemukakan bahwa dirinya juga lebih banyak menggunakan telepon dan pesan singkat ketika berkomunikasi dengan pembeli dan selanjutnya sayur pesanan akan diantarkan melalui ojek pangkalan.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat, termasuk masyarakat di daerah kecil. Masyarakat di daerah kecil cenderung beralih menggunakan *facebook* untuk berinteraksi secara virtual (Zakiah dan Kusumawardani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah kecil pun telah mengalami perubahan dan berupaya untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selama pandemi Covid-19, masyarakat cenderung menggunakan HP dan media online sebagai alternatif dalam mencari kebutuhan mereka. Adanya *lockdown* dan *social distancing*, sementara masyarakat tetap harus memenuhi kebutuhannya, membuat masyarakat mengembangkan modifikasi perilaku berbelanja baru, yaitu belanja online. Penggunaan smartphone dan e-commerce untuk berbelanja online meningkat pesat selama pandemi Covid-19 (IPrice, 2020; Sirclo.com, 2020). Adanya rasa aman dari Covid-19 dan kenyamanan membuat masyarakat beralih menggunakan smartphone untuk berinteraksi secara virtual, termasuk berbelanja (Permana *et al.*, 2021).

5. PENUTUP

Covid-19 mengubah tatanan kehidupan masyarakat, termasuk masyarakat yang bekerja di sektor perdagangan tradisional, utamanya dalam aspek interaksi sosial. Covid-19 menyebabkan rasa takut dan cemas bagi pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah pembeli yang datang ke Pasar Sentral Palopo. Akibatnya, seluruh pedagang di pasar tradisional mengalami kerugian ekonomi. Untuk mengatasi hal ini, pedagang dan pembeli kemudian beralih menggunakan HP untuk melakukan transaksi jual beli. Perdagangan di pasar tradisional yang dulunya masih dilakukan secara langsung, kini berubah menjadi perdagangan virtual. Pedagang dan pembeli di pasar tradisional beralih menggunakan HP untuk bertransaksi. Pandemi Covid-19 berhasil memaksa masyarakat untuk mengubah seluruh aktivitas menjadi aktivitas virtual.

Pemerintah perlu merespon dampak dari berubahnya interaksi sosial masyarakat yang semula berjalan secara langsung, kini menjadi interaksi virtual. Diperlukan pendekatan sosiologis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, utamanya bagi masyarakat yang bekerja di sektor informal, agar keseimbangan sosial tetap terjaga, dan masyarakat mampu untuk tetap berinteraksi sosial di masa pandemi Covid-19.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Amindoni, A. (2020) *Covid-19 Indonesia dan kluster pasar tradisional: Antara keselamatan dan tuntutan perut, 'kalau nggak jualan, mau makan apa' kata pedagang, BBC News.*
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M. dan Rayhani, M. (2018) "Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), hal. 1–10.
- AZIMAH, R. N. *et al.* (2020) "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri," *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), hal. 59–68. doi: 10.15408/empati.v9i1.16485.
- Belshaw, C. S. (1981) *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J. P. (2011) *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmawan, D. *et al.* (2020) "Sikap Keberagaman Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 7249, hal. 116–124.
- Ginting, T., Ladea, D. dan Ginting, R. (2021) "Kepatuhan Pedagang Pasar Pagi dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19," *Jurnal Prima Medika Sains*, 03(1), hal. 6–12. doi: 10.34012/jpms.v3i1.1649.
- Hanafi, Y. *et al.* (2020) *PANDEMI COVID-19: Respon Muslim dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan dan Pendidikan.*
- Harahap, S. R. (2020) "Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19," *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 11(1), hal. 45–53. doi:

10.32505/hikmah.v1i1i1.1837.

IASC (2020) *Catatan Tentang Aspek Kesehatan Jiwa dan Psikososial Wabah COVID-19 Versi 1.0*.

ILO (2020) *Krisis COVID-19 dan Sektor informal: Respons Langsung dan tantangan kebijakan, International Labour Organization*.

Ilpaj, S. M. dan Nurwati, N. (2020) "Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), hal. 16. doi: 10.24198/focus.v3i1.28123.

IPrice (2020) *Peta E-Commerce Indonesia*.

Johns Hopkins University & Medicine (tanpa tanggal) *Corona Virus Resource Centre, Johns Hopkins University & Medicine*.

Kresna, A. dan Ahyar, J. (2020) "PENGARUH PHYSICAL DISTANCING DAN SOCIAL DISTANCING TERHADAP KESEHATAN DALAM PENDEKATAN LINGUISTIK," *Jurnal Syntax Transformation*, 1(4), hal. 14–19.

Kuntardjo, N. dan Sebong, P. H. (2020) "Pola Interaksi Dan Kepatuhan Protokol Kesehatan Oleh Pedagang Di Pasar X Kota Semarang: Studi Kualitatif Eksploratif," *Vitasphere*, 1(1), hal. 1. doi: 10.24167/vit.v1i1.2974.

Lubis, R. (2017) *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.

Megatsari, H. *et al.* (2020) "The community psychosocial burden during the COVID-19 pandemic in Indonesia," *Heliyon*, 6(10), hal. e05136. doi: 10.1016/j.heliyon.2020.e05136.

MENTERI AGAMA REBUPLIK INDONESIA (2020) "Surat Edaran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Se.15 Tahun 2020," 2019, hal. 2–5.

Muhammad, Abu, I. dan Nikhlani, A. (2021) "Interaksi Sosial Masyarakat di Lingkungan Tempat Tinggal Penderita COVID-19," *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), hal. 93–103. doi: 10.47441/jkp.v16i1.178.

Mungkasa, O. (2020) "Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19," *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), hal. 126–150. doi: 10.36574/jpp.v4i2.119.

Nasution, D. A. D., Erlina, E. dan Muda, I. (2020) "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia," *Jurnal Benefita*, 5(2), hal. 212. doi: 10.22216/jbe.v5i2.5313.

Perdana, A. B. *et al.* (2020) "Pekerja Informal di Tengah COVID-19," in *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 238–252.

Permana, A. E. *et al.* (2021) "Analisa Transaksi Belanja Online Pada Masa Pandemi," *Jurnal TEKNOINFO*, 15(1), hal. 32–37.

- Prabha, M. R. (2020) "The trauma of being quarantined and its coping strategies," *Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 25(4), hal. 32–35. doi: 10.9790/0837-2504033235.
- Purbawati, C., Hidayah, L. N. dan Markhamah, M. (2020) "Dampak Social Distancing Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Tradisional Kartasura Pada Era Pandemi Korona," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramania*, 4(2), hal. 156. doi: 10.31604/jim.v4i2.2020.156-164.
- Pusparisa, Y. (2020) *Penularan Covid-19 di Pasar Tradisional Tembus Seribu Kasus*, databoks.
- Rahman, M. A. et al. (2020) *Situasi Ketenagakerjaan di Lapangan Usaha yang Terdampak Pandemi Covid-19*, Catatan Isu Smeru.
- Ridlo, I. A. (2020) "Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia," *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), hal. 162. doi: 10.20473/jpkm.v5i22020.162-171.
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2021) *Peta Sebaran Covid-19*.
- Sirclo.com (2020) *Menilik Tren Perkembangan E-Commerce Indonesia di 2020*, Solusi E-Commerce.
- Soekanto, S. (1985) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suciati, P. dan Syafiq, A. (2021) "School From Home (SFH): Perjuangan Para Orang Tua Siswa Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), hal. 7–16.
- Susan, N. (2010) *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Syam, N. W. (2012) *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Tetartor, R. P. et al. (2021) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pedagang Dalam Pelaksanaan Protokol Kesehatan Covid-19 Di Pasar Petisah Kota Medan Sumatera Utara," *Jurnal Kesmas Dan Gizi (Jkg)*, 3(2), hal. 114–122. doi: 10.35451/jkg.v3i2.489.
- Zakiah, U. dan Kusumawardani, V. (2021) "Perubahan Interaksi Sosial Masyarakat Pedesaan Sejak Pandemi Covid 19," *Prosiding Seminar Nasional Perbatasan dan Desa 2021*, 19(April), hal. 34–44.